REVIEW JURNAL

KETERKAITAN LINGKUNGAN GEOGRAFI, KONDISI SOSIAL EKONOMI DAN PEMBAGIAN KERJA SECARA SEKSUAL DIPERDESAAN

Untuk memenuhi tugas matakuliah Geografi Ekonomi
diampu oleh Dr. Roni Alim B.K, M.Pd

OLEH
KELOMPOK 1

Yulanda Atika Sari	160401050012
Anjela Pattiwael	160401050015

UNIVERSITAS KANJURUHAN MALANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
APRIL, 2019

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan. Sifat keruangan (spatial) dalam kajian geografi merupakan ciri khas geografi yang membedakan dengan ilmu-ilmu lain. Jadi inti dari kajian geografi adalah sudut pandang keruangan. Menurut Bintarto (1984) Geografi mempelajari hubungan kasual gejala-gejala muka bumi, baik fisik maupun makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, ekologi, dan regional untuk kepentingan program, proses dan keberhasilan pembangunan. Batasan Geografi ini mengandung arti bahwa studi geografi merupakan pengkajian keilmuan, gejala dan masalah geografi. Geografi dibedakan menjadi dua yaitu geografi fisik dan geografi manusia. Geografi fisik menurut Nursid yaitu cabang geografi yang mempelajari gejala fisik dari permukaan bumi. Sedangkan geografi manusia yaitu cabang geografi yang bidang studinya aspek keruangan gejala di permukaan bumi dengan mengambil manusia sebagai obyek pokoknya. (Sumaatmaja, 1988: 52-53)

Yang dimaksud geografi manusia adalah cabang ilmu geografi yang bidang studinya adalah aspek keruangan gejala di permukaan bumi, dengan manusia sebagai objek pokok. Di dalam gejala manusia sebagai objek studi pokok, didalamnya termasuk aspek kependudukan, aspek aktivitas budaya. Berdasarkan pendekatan topik dan struktural dalam melakukan studi aspek kemanusiaan, Geografi manusia dibedakan ke dalam cabang-cabang yaitu Geografi Penduduk, Geografi Ekonomi, Geografi Politik, Geografi permukiman dan Geografi Sosial.

Pemahaman makna lingkungan geografi sangat penting, karena sejarah kehidupan umat manusia selalu menunjukkan adanya keterkaitan antara peristiwa-peristiwa sejarah dan peradaban manusia, serta kehidupan sosial dan ekonomi penduduk dengan lingkungan geografi dari suatu wilayah. Pada sisi lain masalah ketidaksetaraan martabat antara perempuan dengan laki-laki sudah lama menjadi perbincangan para pakar, khususnya bidang ilmu sosial.

Pada tingkat rumah tangga kesetaraan tersebut tidak pula terlepas dari perhatian para pakar. Upaya menyetarakan posisi perempuan dengan laki-laki antara lain dilakukan dengan gerakan pengarus utamaan gender ataupun pemberdayaan perempuan. Namun kenyataan di lapangan belum banyak perubahan terjadi, lebih-lebih pada wilayah perdesaan di negara berkembang termasuk Indonesia. Munculnya isu gender yang mengemuka adalah sebagai respon dari permasalahan tersebut.

Gender adalah istilah yang mengarah pada hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan bukan berdasar perbedaan jenis kelamin, melainkan atas dasar " fungsinya. Salah satu . Indikator penting kesetaraan gender pada tingkat rumah tangga adalah peran istri dalam kerjasama dengan suami pada tingkat domestik maupun publik. Dalam masyarakat Jawa yang didominasi budaya patriarki dipandang sebagai salah satu penyebab terjadinya ketidaksetaraan gender di Jawa.

Pembagian kerja antara suami istri yang dikenal dengan sebutan pembagian kerja secara seksual (sexual division of labour), pada hakekatnya menekankan tiga aspek penting yaitu mengenai ideologi gender, ketersediaan waktu dan sumber daya suami istri (Blair dan Litcher, 1991). Ideologi gender berhubungan dengan sistem nilai sosial-budaya masyarakat mengenai apa yang dianggap baik, berharga, atau sebaliknya, dan mana yang dianggap wajib dan mana yang dianggap sebagai pantangan dalam kehidupan bersama (Koenig-Arningrat, 1971). Penguasaan sumber daya suami istri di rumah tangga antara lain pendidikan, kekayaan dan sumber nafkah yang dimiliki pasangan suami istri. Pembagian kerja yang telah berlangsung lama menempatkan perempuan dalam pekerjaan domestik dan laki-laki untuk pekerjaan publik. Kondisi semacam itu merupakan hasil dari pengaruh sistem kapitalis dalam kehidupan ekonomi modern, yang dianggap menjadi pemicu munculnya subordinasi perempuan.

Perempuan dengan peran ganda bahkan banyak peran, menempatkan perempuan memiliki waktu bekerja lebih panjang dibanding laki-laki (Baret, tt dalam Hanum, 2003). Perempuan sebagai istri sekaligus ibu rumah tangga merupakan tempat yang pantas dan tepat (Fakhri, 1997). Pada sisi lain, dari sudut pandang geografi, McDowell dan Massey (1999) melalui artikelnya yang berjudul *A Woman's Place?* dengan studi literatur serta data sekunder, mencoba menganalisis pembagian kerja antara suami istri pada beberapa wilayah di Inggris. Mereka memilih empat lokasi komunitas yang berbeda-beda lingkungan geografinya. Keempat komunitas tersebut adalah, (1) wilayah pertambangan bagian timur-tengah Inggris, (2) wilayah penghasil katun di Lancashire, (3) wilayah industri garmen di Haccley dan (4) wilayah pertanian di pedesaan terpencil.

Menurut penulis, pada hakekatnya metode penelitian dapat dibagi dalam tiga tahapan yaitu : pertama metode pendekatan, kedua metode pengumpulan data, ketiga metode analisis. Adapun apa yang dikatakan tema tersebut, pada dasarnya merupakan cara atau metode pendekatan. Tidak menyimpang dari apa yang disebutkan di atas, dalam penelitian ini digunakan pendekatan perbedaan area, dan sebagai pembeda adalah lingkungan geografi. 'Lingkungan geografi selanjutnya dipakai sebagai landasan untuk menganalisis keterkaitan antar komponen lingkungan geografi, yaitu keterkaitan lingkungan manusia, utamanya kondisi sosial-ekonomi penduduk, diasosiasikan dengan kondisi lingkungan fisik serta aksesibilitasnya. Pada gilirannya diasosiasikan dengan pembagian kerja suami istri

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah wujud perbedaan kondisi sosial dan ekonomi penduduk antar wilayah penelitian sebagai dampak dari lingkungan geografi yang berbeda?
2. Bagaimanakah pola pembagian kerja suami istri pada rumah tangga antar wilayah dengan lingkungan geografi yang berbeda?

C. Tujuan Penulisan

Dalam penulisan makalah ini diharapkan pembaca mampu:

1. Memahami wujud perbedaan kondisi sosial dan ekonomi penduduk antar wilayah penelitian sebagai dampak dari lingkungan geografi yang berbeda.
2. Memahami pola pembagian kerja suami dan istri pada rumah tangga antar wilayah dengan lingkungan geografi yang berbeda.

BAB II

PEMBAHASAN

1. Lingkungan Geografi Dusun Penelitian

Kondisi lingkungan geografi antara kedua dusun berbeda secara nyata, baik dari segi fisiografis, aksesibilitas, dan sebagai implikasinya kondisi ekonomi serta sosial penduduk. Pada giliran selanjutnya berdampak pada pembagian kerja suami istri. Dusun pertama yaitu, Dusun Bantarjo termasuk Desa Donoharjo, Kecamatan Ngaglik, ketinggian tempat sekitar 250 meter di atas permukaan laut, bennda di bawah *spring belt* dari lereng Gunung api Menipi, dan topografinya landai dengan kemiringan $< 5\%$. Implikasi dari keadaan fisiografisnya, wilayah dusun itu subur dengan sumberdaya air untuk irigasi yang melimpah untuk tanaman budidaya. Tanaman budidaya terdiri dari padi sawah, tembakau, dan salak yang diusahakan pada lahan sawah. Tanaman keras seperti kelapa, melinjo dan buah-buahan yang terdapat di pekarangan. Selain kesuburan tanah, aksesibilitas yang relatif baik, memberi dampak pada Dusun Bantarjo bertambah kemakmurannya, dengan pendapatan rata-rata Rp: 4,4 juta/tahun/kapita. Aksesibilitas Dusun Bantarjo diukur dari jarak absolut dan jarak waktu ke pusat pemerintahan, yakni 3 km atau seperempat jam dengan kendaraan umum ke kabupaten dan 10 km atau setengah jam perjalanan kendaraan umum ke Yogyakarta sebagai ibu kota provinsi melalui jalan yang datar dengan kualitas jalan cukup memadai.

Dusun Kalitengah Lor baik fisiografi maupun aksesibilitasnya kurang menguntungkan bagi penduduknya. Ketinggian tempat sekitar 1000 meter di atas permukaan laut. Masalah utama sehari-hari tidak hanya air untuk pertanian dan peternakan, tetapi air untuk keperluan domestik merupakan permasalahan yang sangat berat. Topografinya bergelombang dengan kemiringan sekitar 25% dengan aksesibilitas yang jelek.

2. Matapencaharian Penduduk

Mata pencaharian pokok penduduk Dusun Bantarjo dan Dusun Kalitengah Lor berbeda secara nyata, bahwa di Dusun Kalitengah Lor 100% rumah tangga mata pencaharian pokoknya usaha pertanian cocok tanam, sedang di Dusun Bantarjo hanya 20% yang menggantungkan sumber pendapatan utama dari usahatani, selebihnya bekerja di luar usaha tani. Aksesibilitas yang relatif baik berdampak pada terbukanya kesempatan kerja di Dusun Bantarjo. Dusun Kalitengah Lor lokasinya terpencil dan berbatasan langsung dengan kawasan hutan lindung. Lokasi yang demikian membawa konsekuensi isolasi lokasi, sehingga aksesibilitasnya mencapai tempat lain banyak mengalami kendala. Dampaknya adalah keterbatasan penduduk mencari mata pencaharian di luar usaha tani sebagai tambahan pendapatan.

Tabel.1. Mata Pencahaharian Pokok Suami

Mata pencaharian pokok suami	Bantarjo (N=120)		Kalitengah Lor (N=83)	
	Frekuensi	prosentase	frekuensi	Prosentase
Petani / peternak	24	20,0	83	100
Buruh tani	17	14,2	0	0
Pegawai negeri/ swasta	20	16,6	0	0
Wiraswasta/jasa/ pedagang	42	35,0	0	0
Buruh diluar pertanian	16	13,3	0	0
Lain lain	1	0,8	0	0

Sumber: data primer 2004

3. Pendidikan

Pembagian kerja pada pertanian baik di Dusun Bantarjo maupun Dusun Kalitengah Lor, keterlibatan suami istri kecil namun latar belakangnya berbeda. Di Dusun Bantarjo kegiatan pertanian banyak melibatkan suami dibanding istri, yakni suami selalu mengerjakan (18,3%), karena sifat budidaya tanaman padi sawah maupun tembakau memerlukan keterampilan suami. Di Dusun Kalitengah Lor, kecuali pertanian yang kurang intensif tenaga kerja, sifat budidaya tanaman tidak banyak memerlukan keterampilan, sehingga pekerjaan lebih banyak dilakukan bersama suami istri, yakni 26,3 %. Mengingat sifat pertaniannya, pembagian kerja bidang pertanian, suami lebih didominasi Dusun Bantarjo, sedang di Dusun Kalitengah Lor lebih menonjol dilakukan secara bersama suami istri.

Tabel 2. Pendidikan suami istri dusun penelitian

Pendidikan yang pernah ditempuh	Bantardjo (N=120)		Kalitengah Lor (N=83)	
	Suami (%)	(Istri) (%)	Suami (%)	(Istri) (%)
Tidak pernah sekolah	14,2	4,2	22,9	26,5
Sekolah Dasar dan sederajat	23,3	32,5	74,6	71,1
Sekolah Lanjutan Pertama dan sederajat	38,3	38,3	2,4	2,4
Sekolah Lanjutan atas dan sederajat	22,5	16,6	0	0
Akademi/ Perguruan Tinggi sederajat diploma dan Sarjana	12,5	7,5	0	0
Pasca Sarjana	0,8	0,8	0	0

Sumber : data primer 2004

4. Penguasaan Lahan

Untuk Dusun BantaIjo dengan lingkungan geografi yang baik rerata penguasaan lahan demikian kecil, yaitu 0,0980 Ha/RT (rumahtangga), sedang untuk Dusun Kalitengah Lor sebesar 0,6201 Ha/RT. Kondisi-semacam itu adalah wajar sebagai dampak lingkungan geografinya; karena dengan lingkungan geografi yang baik berimplikasi padatnya penduduk dan sebaliknya penduduk kurang padat atau tipis.

5. Pendapatan Rumah tangga

Sebagai dampak dari lingkungan geografi yang berbeda, implikasinya adalah pendapatan rumahtangga berbeda pula. Pendapatan per-kapita penduduk Dusun Bantarjo lebih tinggi empat kali lipat dibandingkan Dusun Kalitengah Lor.

Apabila dilihat distripusi pendapatan penduduk , dapat diketahui bahwa Dusun Bantarjo lebih timpang dibandingkan Dusun Kalitengah Lor (Indeks GOO0,5723 : 0,2638). Sebenarnya ketimpangan distribusi dua dusun tersebut telah dapat diperbaiki, oleh terbukanya kesempatan kerja di luar usahatani. Pendapatan rumah tangga baik di Dusun Bantarjo maupun Dusun Kalitengah Lor dapat dibedakan menjadi dua, yaitu berasal dari usahatani dan dari luar usahatani.

Tabel 3. Pendapatan rumah tangga usahatani dan luar usahatani

Sumber pendapatan	Bantarjo (000 Rp)	Kalitengah Lor (000 Rp)
Usahatani	1.656	284
Luar Usahatani	2.730	750
Jumlah	4.386	1.034

Sumber: data primer 2004.

6. Strata Sosial

Strata sosial atau penggolongan masyarakat dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu miskin, cukupan dan kaya. Dasar yang digunakanyaitu pendapatanperkapita rumah tangga pertahun, dengan patokan setara harga beras 240 kg.

Tabel 4. Strata sosial berdasar pendapatan per kapita				
Rumah tangga	Bantarjo (N=120)		Kalitengah Lor (N=83)	
	Persentase	Index Gini	Persentase	Index Gini
Miskin	14,2	0,5723	31,3	0.2638
Cukup	15,0		59,0	
Kaya	70,8		9,6	
Jumlah	100		100	

Sumber: data primer 2004

Diketahui perbedaannya, yakni rumah tangga miskin di Dusun Kalitengah Lor mencapai 31,3 %, sedangkan di Dusun Bantarjo hanya 14,2 %; rumah tangga kaya di Dusun Kalitengah Lor hanya 9,6 %, sedangkan di Dusun Bantarjo mencapai 70,8 %. Fenomena dua dusun tersebut boleh dikatakan selalu terjadi di wilayah perdesaan, yaitu desa subur dengan pendapatan perkapita relatif tinggi dan penduduk miskin relatif sedikit, ada kecenderungan ketimpangan pendapatan penduduknya relatif tinggi, dan demikian sebaliknya.

Pembagian kerja suami istri

1. Pekerjaan Rumah tangga

Pekerjaan rumah tangga dalam masyarakat Jawa dipandang sebagai tugas pokok istri. Bahwa tugas utama perempuan terutama istri adalah mengelola pekerjaan rumah tangga, hal itu diungkapkan dalam bahasa Jawa "*tunggu omah, umbah-umbah, olah-olah, asah-asah, momong bocah*". Dusun Bantarjo maupun di Dusun Kalitengah Lor melakukan pekerjaan rumah tangga didominasi oleh istri. Dikarenakan pekerjaan rumah tangga di Dusun Bantarjo lebih bervariasi, sedangkan di Dusun Kalitengah Lor pekerjaan rumah tangga yang harus diselesaikan lebih sedikit.

Tabel 5. Pembagian kerja suami istri pada pekerjaan rumah tangga					
Rumah tangga	Keterlibatan suami istri pada pekerjaan rumah tangga				
	Istri selalu melakukan	Istri kadang melakukan	Dilakukan bersama suami istri	Suami kadang melakukan	Suami selalu melakukan
Bantarjo (N=120)	67,5 %	14,2 %	3,3 %	5 %	7,5 %
Kalitengah-Lor (N=83)	63,8 %	16,8 %	4,8 %	6 %	0

Sumber : data primer 2004

2. Kegiatan pertanian

Di Dusun Bantarjo kegiatan pertanian merupakan kegiatan yang intensif akan tenaga kerja baik untuk tanaman padi sawah terutama pada musim penghujan dan pada musim kemarau terutama untuk tanaman tembakau, namun mengingat kepadatan penduduk agraris yang tinggi sehingga mereka yang terlibat kegiatan pertanian hanya 34,2 %. Untuk Dusun Kalitengah Lor kegiatan utama adalah peternakan, bahwa kegiatan pertanian merupakan tanaman lahan kering sehingga waktu untuk kegiatan pertanian hanya sedikit, sisa waktu lainnya dipergunakan untuk mencari kayu di hutan ataupun menambang pasir untuk memperoleh penghasilan. Mengingat sifat pertaniannya, pembagian kerja bidang pertanian, suami lebih didominasi Dusun Bantarjo, sedang di Dusun Kalitengah Lor lebih menonjol dilakukan secara bersama suami istri.

Tabel 6. Pembagian kerja suami istri pada pertanian

Rumah tangga	Pembagian kerja suami istri pada pertanian				
	Istri selalu melakukan	Istri kadang melakukan	Dilakukan bersama Suami istri	Suami kadang melakukan	Suami selalu melakukan
Bantarjo (N=120)	7,5 %	10,8 %	12,5 %	14,2 %	18,3 %
Kalitengah-Lor (N=83)	8,4 %	24,1 %	26,5 %	12,0 %	1,2 %

Sumber : data primer 2004

3. Kegiatan Peternakan

Bahwapembagian kerjayang dilakukan bersama suami istri dalam kegiatanpeternakandi Dusun Bantarjo sebesar 9,2 %, dan suami selalu melakukan sendiri sebesar 18,3 %. Di Dusun Kalitengah Lor pembagian kerja yang dilakukan bersama suami istri sebesar 47,0 %, suami yang selalu melakukan pekerjaan peternakannya 9,6 %. Hal ini menunjukkanbOOwafungsi peternakan di Dusun KalitengOOlor lebih berarti, dan peranan istri lebih besar dibanding peran istri di Dusun Bantarjo. Selain itu kerjasama suami istri juga lebih besar di Dusun KalitengOOlor, fenomena itu tidak terlepas dari lingkungan geografi masing-masing dusun, yakni lingkungan fisik dan aksesibilitas yang kurang kondusif berimplikasi pada kesempatan kerja yang terbatas.

Tabel 7. Pembagian kerja Suami Istri pada Peternakan

Rumah tangga	Keterlibatan suami istri pada peternakan				
	Istri selalu melakukan	Istri kadang melakukan	Dilakukan bersama Suami istri	Suami kadang melakukan	Suami selalu melakukan
Bantarjo (N=120)	3,3 %	2,5 %	9,2 %	24,2 %	18,3 %
Kalitengah-Lor (83)	4,8 %	2,5 %	47,0 %	14,5 %	9,6 %

Sumber : data primer 2004

4. Kegiatan ekonomi di luar pertanian dan peternakan

Tabel 8. Suami Istri pada Kegiatan Ekonomi di luar Pertanian dan di luar peternakan

Rumah tangga	Pembagian kerja suami istri pada kegiatan diluar pertanian dan diluar peternakan					
	Istri selalu melakukan	Istri kadang melakukan	Dilakukan bersama suami istri	Suami kadang melakukan	Suami selalu melakukan	Jumlah
Bantarjo (N=120)	10,8 %	32,5 %	27,5 %	18,3 %	39,0 %	N = 120
Kalitengah-Lor (N=83)	0	18,1 %	4,8 %	1,2 %	16,9 %	N = 83

Sumber: data primer 2004

Bahwa kegiatan ekonomi di luar pertaniandan di luar peternakan kedua dusun berbeda,yakni di Dusun Bantarjo suami yang selalu melakukankegiatan di luar pertanian clandi luar peternakan sebanyak 39,0 % dan istri sebanyak 10,8 %. Di Dusun Kalitengah Lor suami yang selalu melakukan kegiatan di luar pertanian dan di luar peternakan hanya 16,9% bahkan istri.Tidak ada yang selalu melakukan kegiatantersebut. Pertama. kesempatan kerja sektor sekunder dan tersier di Dusun Bantarjo jauh lebih berkembang dibandingDusun KalitengahLor, hat ini diakibatkanpengaruh aksesibilitas. Kedua, peran istri di Dusun Bantarjo tidak jauh berbeda dengan suami pada kegiatansektor sekunder dan tersier.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Geografi ekonomi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara struktur aktivitas ekonomi manusia dalam memanfaatkan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berbagai ragam keruangan di permukaan bumi, yang mempunyai kondisi geografis yang berbeda. Dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. (1) Kondisi sosial dan ekonomi kedua dusun penelitian berbeda secara jelas. Dusun Bantarjo dengan lingkungan geografi yang jauh lebih baik dibanding Dusun Kalitengah Lor, berdampak pada kondisi sosial dan ekonomi juga jauh lebih baik. Hal itu dapat dilihat dari fasilitas sosial ekonomi (kesehatan, pendidikan, ekonomi, yakni pasar dan pertokoan), tersedianya sarana dan prasarana transportasi untuk bergerak ke tempat lain yang lebih mudah. Indikasi yang terlihat dari pendidikan suami istri, bila di Dusun Bantarjo dijumpai suami istri berpendidikan Pascasarjana, dan bagian terbesar tamat Sekolah Lanjutan Pertama, sedang di Dusun Kalitengah Lor paling tinggi Sekolah Lanjutan Pertama, sedang bagian terbesar hanya tamat Sekolah Dasar. Indikasi lain mengenai rerata pendapatan rumah tangga Dusun Bantarjo dibanding Dusun Kalitengah Lor dengan perbandingan 4:1. Implikasinya, ketimpangan pendapatan lebih tinggi di Dusun Bantarjo, meskipun dalam tingkatan sedang, dan Dusun Kalitengah Lor pada tingkatan rendah. Konsekuensinya integrasi sosial di Dusun Kalitengah Lor lebih kuat dibanding Dusun Bantarjo.

Perbedaan fenomena yang terjadi antara dua dusun tersebut sebagai konsekuensi dari perbedaan lingkungan geografisnya. (2) Pembagian kerja suami istri yang lebih dikenal dengan pembagian kerja secara seksual antara kedua dusun menunjukkan perbedaan peran istri. Di Dusun Bantarjo istri dari rumah tangga cukup dan kaya, tidak harus bekerja ikut mencari nafkah, sedang di Dusun Kalitengah Lor para istri harus bekerja keras mencari nafkah. Namun untuk istri dari rumah tangga miskin di Dusun Bantarjo harus bekerja keras ikut mencari tambahan nafkah untuk menopang kebutuhan rumah tangga. Berbeda halnya dengan Dusun Kalitengah Lor, seluruh istri baik dari kelompok miskin, cukup, maupun kaya ikut bekerja bersama suami untuk memperoleh pendapatan. Macam-macam pekerjaan berupa kegiatan dalam pertanian, peternakan, mencari kayu di hutan, membuat arang, mencari pasir dan batu di sungai atau dari lahan garapannya untuk kemudian dijual. (3) Keharmonisan kehidupan rumah tangga antara suami istri di Dusun Bantarjo lebih-lebih di Dusun Kalitengah Lor, di samping karena sistem sosial-budaya warisan leluhur (percekcokan, apalagi perceraian adalah tabu), juga karena latar belakang sosial ekonomi yang seimbang ikut memperkuat keharmonisan itu. Kerja sama suami istri yang menonjol di Dusun Kalitengah Lor disamping warisan nenek moyang, latar belakang sosial ekonomi yang homogen, kebersamaan suami istri didorong oleh tuntutan hidup yang penuh tantangan. Sumber daya yang terbatas menuntut suami istri harus bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal.ugm.ac.id